

YOGA SASTRA

Laku Mistik Balian Usada Bali

Oleh:

Nyoman Prastika

Fakultas Kesehatan Program Studi Kesehatan Ayurveda
Universitas Hindu Indonesia, Denpasar
nyomanprastika@gmail.com

Abstract

This research has been designed on the phenomenology perspective, understanding the nomena behind the phenomenon of mystic praxes by the *balian usada* in Bali. The starting point of this study are the facts that the yoga and the *usada* texts contained in the *lontar* are 'not yet' fully transformed to the 'heirs'. This causes the texts to become increasingly marginalized in the sense that they are no longer meaningful to the present generations. The results of this study show, firstly, theoretically the mystical praxes of the *balian usada* are actually based on the teachings of yoga as taught by Rsi Patanjali. However in practice, there has been adaptation to the pattern of tantric yoga whose elements are *yantra*, *mudra*, *mantra*, *kuthamantra*, and *pranava*. Secondly, the *bijaksana* formulations practiced by the *balian usada* turned out to be varied into several versions. Thirdly, the study also found the local genius of the *balian usada* in Bali has a strong bargaining position in interacting with the influences coming from outside of themselves.

Keywords: *yoga sastra, mystical praxes, balian usada*

Abstrak

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan fenomenologi, yaitu mencari nomena di balik fenomena laku mistik *balian usada*. Titik pijak studi ini berdasarkan faktisitas: teks yoga dan *usada* yang terdapat dalam *lontar* 'belum' ditransformasikan sepenuhnya kepada 'ahli warisnya'. Hal tersebut menyebabkan teks dimaksud menjadi semakin terpinggirkan, dalam arti bahwa tidak lagi bermakna bagi generasi masa kini. Hasilnya: (1) Secara teoritik laku mistik *balian usada* sesungguhnya didasarkan pada ajaran yoga sebagai diajarkan oleh Rsi Patanjali. Tetapi dalam praktiknya, diadaptasikan dengan pola *yoga tantra* yang unsur-unsurnya adalah *yantra*, *mudra*, *mantra*, *kuthamantra*, dan *pranawa*; (2) Formulasi *bijaksana* yang dipraktikkan oleh *balian usada* ternyata berpariasi dalam beberapa versi; dan (3) Penelitian ini juga menemukan: lokal jenius *balian usada* di Bali memiliki posisi tawar yang kuat dalam berinteraksi dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya.

Kata kunci: *yoga sastra, laku mistik, balian Bali*

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laku yoga yang diwacanakan oleh masyarakat di Bali ternyata semakin populer. Puluhan *center* yoga didirikan dan mendapat banyak

pengikut di Bali, terutama di wilayah pariwisata (Denpasar, Badung, dan Ubud). Pengikutnya tidak hanya terbatas hanya masyarakat Bali, tetapi juga banyak orang asing. Jenis yoga yang ditawarkan bermacam-macam dan dengan durai yang berbeda-beda. Ada yang hanya dalam pa-

ket beberapa jam, ada pula yang berkelanjutan serta bertingkat-tingkat menurut kemajuan spiritual peserta. Hal ini menarik para wisatawan spiritual sehingga mereka datang ke Bali untuk melakukan wisata spiritual. Bahkan banyak guru yoga terkemuka datang dan melatih yoga di Bali. Kehadiran dan kepopuleran guru-guru yoga non-Bali itu juga membangkitkan gairah para penekun yoga khas Bali untuk memperdalam dan mengembangkan tradisi spiritual yang diwarisinya.

Selain itu, jika teks-teks *lontar* dalam kepustakaan Bali dicermati, terutama teks lontar yang menjadi pegangan *balian usada* ternyata banyak memuat petunjuk tentang yoga. Bahkan, ajaran yoga merupakan basis ajaran *ke-usadaan* yang mesti dikuasai oleh para *balian*. Penghargaan masyarakat Bali kepada *balian* 'pengobat tradisional Bali' cukup tinggi, bahkan belakangan ini kembali mendapat tempat di hati masyarakat. Penghargaan masyarakat tersebut menjadi tantangan bagi pengobat tradisional Bali 'balian'.

Sementara di sisi lain bahwa teks yoga dan *usada* yang terdapat dalam *lontar* 'belum' di-transformasikan sepenuhnya pada 'ahli waris'. Hal tersebut menyebabkan teks dimaksud menjadi semakin terpinggirkan, dalam arti bahwa tidak lagi bermakna bagi generasi masa kini. Akan tetapi, tentu tidak arif jika masyarakat Hindu Bali mengabaikan warisan leluhurnya. Dalam konteks inilah, studi tentang "*yoga sastra*, laku mistik *Balian usada* di Bali" penting dilakukan secara mendalam agar diperoleh wawasan yang mendalam tentang laku mistik *balian usada* dalam menjalankan kewajibannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai

berikut. Mengapakah *balian usada* mempraktikkan *yoga sastra* dalam menjalankan kewajibannya? Bagaimanakah tata cara *balian usada* mempraktikkan *yoga sastra* dalam menjalankan kewajibannya? Apakah implikasi praktik yoga sastra terhadap keberadaan *balian usada* dalam menjalankan kewajibannya?

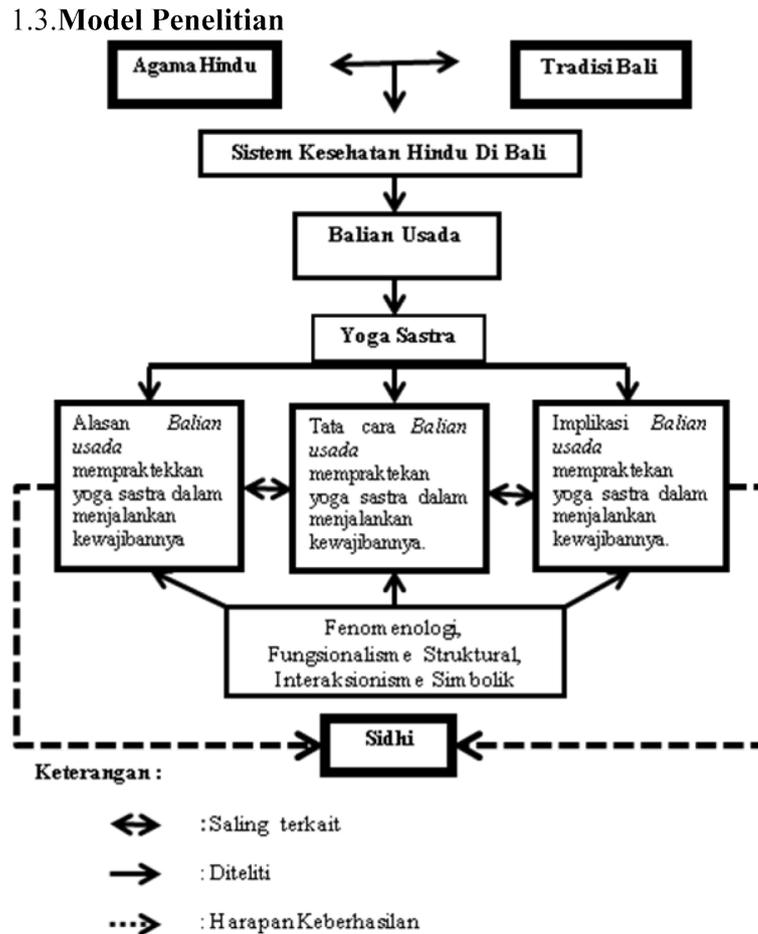
1.2. Landasan Teori

Permasalahan sesuai dengan pendekatan yoga menggunakan teori fenomenologi, fungsionalisme struktural, dan teori interaksionisme simbolik.

Yoga sastra yang digunakan oleh *balian usada* merupakan suatu sistem keyakinan religius-magis tentang kesehatan Hindu. Hal ini digunakan setelah melalui suatu proses *ritual* di tempat suci, pada waktu tertentu pula. Laku mistik ini berwujud olah pikiran yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang Tuhan dan manifestasi-Nya tentang dewa-dewa, tentang kosmos, dan ciri-ciri kekuatan *sakti* dalam bentuk *aksara*, *mantra*, dan *bijaksana*. Sistem keyakinan kesehatan Hindu Bali (*usada Bali*) menyangkut sistem nilai religi, gaib, dan magi yang menjadi pedoman atau pola bagi perilaku *balian usada* dalam menjalankan profesi sebagai pengobat.

Sistem ritus dan upacara dalam prosesi pengobatan berwujud aktivitas dan tindakan *balian* dalam melaksanakan *ritual religius magis* terhadap Tuhan dengan tujuan untuk memohon kekuatan *sidhi*. Dengan demikian, berfungsi atau tidak berfungsinya sistem pengobatan *usada* Bali dengan menggunakan *yoga sastra* akan memberikan umpan balik, baik bersifat positif atau negatif terhadap eksistensi *balian usada*.

1.3. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan fenomenologi, yaitu mencari nomena di balik fenomena laku mistik *balian usada*. Sehubungan dengan hal tersebut maka teori fenomenologi, fungsionalisme struktural, dan imteraksionisme simbolik difungsikan secara eklitik untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan di seluruh Bali. Penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai para pengobat tradisional (*balian usada*) di delapan kabupaten dan satu kota. Dalam penelitian kualitatif banyaknya jumlah informan tidak menjadi ukuran terhadap kokohnya temuan penelitian. Sehubungan dengan itu, model penentuan informan umumnya dilakukakn dengan teknik bola salju, 'snow ball sampling' (Ritzer, 2003: 31). Kepada anggota sampel siapa saja yang menjadi teman terdekatnya. Kepada te-

man-teman terdekat itu ditanyakan lagi siapa teman terdekat. Demikian seterusnya sehingga diperoleh informasi cukup dari sejumlah informan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, persepsi, dan pemikiran *balian usada* khususnya tentang perilaku para *balian usada* di lokasi penelitian. Oleh karena itu sumber data penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen selama penelitian ini dilakukan. Sementara sumber data lain yang diperoleh dipandang sebagai data sekunder.

Prosedur pengumpulan sumber data adalah pertama-tama dilakukan dengan menginventaris *literatur* terkait dengan masalah penelitian yang ditemukan di perpustakaan. Sementara untuk mendapatkan informasi tentang *balian usada* yang ada di Bali dilacak di seluruh Dinas

Kesehatan di kabupaten dan kota di Bali. Pelacakan sumber data lain dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumen seperti diuraikan berikut.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama yang mewawancarai secara cermat *balian usada* yang ada di Bali dan membaca sumber data relevan lainnya. Instrumen-instrumen lain yang dimanfaatkan adalah (1) *tape recorder* untuk merekam uraian verbal para informan; (2) HP/telepon untuk wawancara singkat jarak jauh dengan para informan; (3) alat pencatat; dan (4) kamera untuk merekam gambar kegiatan *balian usada* melakukan *yoga sastra*.

Setelah data terkumpul melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara, dipandang cukup, maka langkah selanjutnya dilakukan pemilihan dan pengolahan data. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Pustaka

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu sebagai berikut.

Wolfgang Weck (1937) menulis buku berjudul *Pengetahuan tentang Penyembuhan dan Pekerti Rakyat di Bali*. Di dalam buku itu dijelaskan jenis-jenis *balian* di Bali. Menurut Wolfgang Weck *balian usada* mendapatkan kepercayaan yang paling masuk akal sesuai dengan sistem pengobatan barat. Jenis penyakit yang ada, cara penanganan, dan obat yang diberikan menjelaskan tata cara melakukan *yoga rwa bhineda, kanda empat* (empat saudara yang diajak waktu lahir), *panca maha bhuta*, dan aksara-aksara gaib yang ada hubungannya dengan penyembuhan (*usada*).

Soebandio (1971) menulis *Jnanasiddhanta*. *Jnanasiddhanta* mencakup suatu bidang ajaran sangat luas yang pada intinya mengandung ajaran tentang yoga.

Granoka (2000) menulis artikel berjudul "Taksu dan Ekspresi Bali" artikel itu termuat dalam *Jurnal Bajra Sandhi: Estetika, Eksploratif, Religius. Sundaram Jayatam, Ritam*. Granoka menjelaskan masalah yoga dalam menkonstruk-

si *wijaksana* yang diartikan biji atau benih, formulasi *rwa bhineda*, dan *dasa aksara* (sepuluh penyatuan *panca brahma* dan *panca tirta* adalah wujud kemanunggalan *Siwa* dan *Shakti*).

Swami Satyananda Saraswati (2005) dalam buku berjudul *Meditations from The Tantras*, menguraikan bahwa sakti *sadhana* diketahui sebagai mantra *siddhi* yoga dan sangat berguna dalam menyesuaikan dan menstimulasi pusat psikis.

David Frawley (2008) dalam buku berjudul *Tantric Yoga and The Wisdom Goddesses* menguraikan bahwa dalam setiap manifestasi dewa terdapat mantra yang lebih spesifik. Dewa atau kedewaan memiliki sebuah benih ucapan (kata) atau biji mantra. Selain itu, juga memiliki dewi pendamping sesuai dengan Mahadewa (*Siwa*).

Gupta Chaitanya (2007) dalam buku berjudul *Tantra, Mantra, Yoga, dan Spiritual Bliss*, menguraikan bahwa mantra adalah dasar dari banyak teknik penyembuhan yang memanfaatkan energi suara. Lontar *Kawisesan Panugrahan Ida Idayu Swabhawa* milik I Nyoman Prastika membahas *yoga canting mas, siwer mas, mantra*, dan tata cara melakukan *pasuk wetu bijaksana* serta tata cara melakukan *pangeringkesannya*.

Lontar *Pangeringkes Daksara Sang Hyang Siwa Sumedang* milik I Nyoman Prastika membahas yoga *bijaksana* dan tata letaknya di *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Di samping itu, juga berisi yoga mantra *pengeraksa jiwa, Sang Hyang Wisnu Murti, Sang Hyang Siwa Agni, Keputusan Sang Hyang Nata Ring Girinata, Sang Hyang Kober Kuning, Sang Hyang Mertyu, dan Sang Hyang Siwa Sumedang*.

Kajian pustaka tersebut di atas memberikan kontribusi terhadap manfaat, tata cara, dan implikasi *balian usada* mempraktikkan *yoga sastra*: laku mistik dalam menjalankan kewajibannya.

2.2. Deskripsi Konsep

Yoga Sastra. Ajaran yoga merupakan bagian dari ajaran *sad darsana*. Kata *yoga* berasal dari akar kata "yuj" berarti mengikat bersama, mengikat, menyeimbangkan, dan mengembangkan kekuatan-kekuatan psiko manusia *yoga* (Radhakrishnan, 2009: 62).

Lebih lanjut Lorens Bagus (2002: 1185) menyatakan bahwa yoga adalah kesatuan mistik jiwa manusia dengan roh universal. Yoga juga berarti metode atau sistem latihan fisik dan men-

tal yang dijalankan untuk mencapai kesatuan tersebut.

Kata sastra berasal dari bahasa *Sanskerta*, yakni dari akar kata *sas-*. Dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Sementara akhiran *-tra* biasanya menunjuk alat atau sarana. Oleh karena itu, *sastra* dapat berarti alat mengajar, kitab suci, sastra, ilmu pengetahuan (Teeuw, 1984: 23; Zoetmulder, 1995:1052; Monier, 1999:1060).

Kemudian dalam Bhagawadgita ditemukan istilah *yoga sastra* berarti laku mistik yang menggunakan sastra sebagai sarana. Sarana sastra dimaksud adalah aksara suci dan mantra, yaitu *wijaksana* atau *bijaksana* dan mantra yang dipraktikkan oleh *balian usada*.

Balian Usada. *Balian* adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mengobati orang sakit secara tradisional. Kemampuan untuk mengobati ini diperoleh dengan berbagai cara (keturunan, *taksu*, *pica*, belajar atau *nyastra*, dan berbagai cara lain). Menurut Wolfgang Weck (1937: 17-26) menyatakan bahwa *balian* dibagi menjadi tiga golongan, yaitu (1) *balian usada*, (2) *balian tatakson*, dan (3) tukang (pembantu) penyembuh, di dalamnya termasuk *balian manak*, *balian wut*. Di pihak lain Nala (2002: 113-119) menyatakan *balian* berdasarkan tujuannya dikenal dua macam, yaitu *balian panengen* dan *balian pangiwa*. Berdasarkan cara memperoleh keahliannya *balian* terdiri atas empat kelompok, yakni (1) *balian katakson*, (2) *balian kapican*, (3) *balian usada*, dan (4) *balian campuran*.

Usada berasal dari kata *ausadhi* (Bhs. *Sanskerta*) berarti tumbuh-tumbuhan yang mengandung khasiat obat-obatan. Kata *usada* di beberapa daerah telah dibalikkan sehingga menjadi *wisada*, berarti *ubad*, *tamba*, atau *obat* (Nala, 2002: 1). Atas pemahaman tersebut maka yang dimaksud dengan *balian usada* adalah pengobat tradisional Bali yang dapat mengobati keluhan masyarakat dengan menggunakan dasar sastra-sastra Hindu (*lontar usada*).

2.3. Alasan Balian Usada Mempraktikkan Yoga Sastra

1. **Kearifan Teologis**, yaitu memperluas wawasan *balian usada* dengan mendalami tiga konsep utama keusadaan, yakni: (1) *Sanghyang Budha Kecapi* menekankan

an pentingnya memperluas daya *budhi* atau kecerdasan intelektual; (2) *Genta Pinarapitu* menekankan pentingnya latihan yoga kundalini agar *balian usada* memiliki daya religius magis; dan (3) *Sastra Sanga* menekankan pentingnya rasa bakti kepada Tuhan beserta manifestasinya: *Dewata Nawa Sanga* (*Panca Brahma* dan *Panca Tirta*), *Tri Murti* (*Brahma*, *Wisnu*, dan *Iswara*), *rwa bhineda* (*purusa pradana*), *Ongkara Pranawa* (*Siwa*), dan *kanda pat*.

2. **Alasan Moralitas**, yaitu tuntutan *sesanan balian usada* merupakan pedoman moral yang wajib ditaati oleh *balian usada* dalam menjalankan profesinya. Unsur pedoman moral itu adalah *yama* dan *niyama*.
3. **Alasan Peningkatan Kinerja Profesional**, yang meliputi kemampuan mendiagnosa, meramu obat, menerapi, dan menyugesti pasien berdasarkan pengamatan, penalaran, logis, dan literatur usada yang dipelajarinya

2.4. Tata Cara Balian Usada Mempraktikkan Yoga Sastra

1. **Alat Ritual**, yaitu mempersiapkan tempat dan alat-alat ritual yang relevan, yaitu *mandala* 'tempat suci', *matras* 'alas duduk', *kala* 'waktu yang terpilih', *raja* 'gambar suci' atau patung *ista dewata*, sarana pemujaan 'banten'.
2. **Asana**, yaitu sikap duduk yang kuat dan menyenangkan.
3. **Pranayama**, yaitu pengaturan napas dengan sistem *pasuk wetu bijaksana rwa bhineda* atau *tri aksara*.
4. **Meditasi Panglukun Aksara**, yaitu dengan sistem *pangelukun aksara*, artinya memformulasi aksara suci dari *dasa aksara* menjadi *panca brahma*, kemudian menjadi *tri aksara*, lalu menjadi *dwi aksara*, dan akhirnya menjadi *Ongkara Pranawa*.
5. **Yoga Mantra**, setelah pikiran *balian usada* terkonsentrasi pada *bijaksana Ongkara Pranawa* mereka mengucapkan mantra-mantra pemujaan dan mantra-mantra penyembuhan untuk memberikan daya magis religius obat.

2.5. Implikasi *Balian Usada* Mempraktikkan *Yoga Sastra*

Implikasi Religius, dampak dari latihan *yoga sastra* adalah menjadikan *balian usada* memiliki pandangan dunia spiritual, bahwa dirinya adalah istana Tuhan. Dengan kata lain bahwa dalam organ-organ dirinya, Tuhan bertakhta dalam berbagai aspeknya. Oleh sebab itu pula, *balian usada* menjadi berkewajiban untuk memelihara dan memanfaatkan tubuhnya sedemikian rupa menurut *tapa-brata* 'pantang atau disiplin spiritual'. *Tapa-brata* inilah sebagai sebab mendasar yang memungkinkan tubuh layak disebut sebagai tempat suci yang aktif. Artinya, diri tidak semata-mata berfungsi fisik atau mekanis yang dapat diperlakukan sekehendak hati untuk memuaskan keinginan-keinginan indrawi, tetapi juga merupakan wadah spirit yang wajib difungsikan atas nama dan demi Tuhan.

Implikasi Magis, magi sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik dalam berbagai bentuk merupakan salah satu karakteristik *balian usada*. Dengan mempraktikkan *yoga sastra*, manakala kemurnian lahir dan batin *balian usada* telah sempurna, dengan sendirinya daya magis yang disebut *kundalini* bangkit dan menjadikan *balian usada* memperoleh keberhasilan daya magis yang bersifat *sidhi*.

Implikasi Psikologis, usaha sistematis *yoga sastra* yang dipraktikkan oleh *balian usada* mempunyai dampak psikologis, manakala daya religius magis *balian usada* telah bangkit, kearifan dan rasa percaya diri dengan sendirinya menjadikannya karismatik (*metaksu*).

Implikasi Sosial Ekonomi, efek dari laku mistik yang didasari oleh tiga konsep utama keusadaan (*Sanghyang Budha Kecapi*, *Genta Pinarapitu*, dan *Sastra Sanga*), adalah *balian usada* menjadi tumpuan masyarakat terutama dalam hal menyembuhkan penyakit. Masyarakat yang merasa berutang budi pada *balian usada* tentu akan berusaha membalas budi dengan *artha*.

III.PENUTUP

Secara teoritik laku mistik *balian usada* sesungguhnya didasarkan pada ajaran yoga sebagai diajarkan oleh Rsi Patanjali. Tetapi dalam praktiknya, diadaptasikan dengan pola *yoga tantra* yang unsur-unsurnya adalah *yantra*, *mudra*, *mantra*, *kuthamantra*, dan *pranawa*.

Pembebasan spiritual, kebahagiaan, dan pengayaan hidup. Nyanyian mantra melindungi umat manusia secara keseluruhan dari segala macam panik dan penderitaan mental.

Formulasi *bijaksana* yang dipraktikkan oleh *balian usada* ternyata berpariasi dalam beberapa versi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lokal jenius *balian usada* di Bali memiliki posisi tawar yang kuat dalam berinteraksi dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya.

3.2. Saran

Bertitik tolak dari simpulan dan temuan penelitian di atas, diajukan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak berikut.

Saran bagi peneliti, yaitu *bijaksana* yang dikaji ternyata memiliki varian dan versi formulasi. Berbagai versi ini menunjukkan adanya dinamika dalam tradisi *nyastra* di Bali. *Yoga sastra bijaksana* perlu diteliti lebih lanjut untuk berbagai kepentingan terutama untuk menentukan kejelasan struktur *bijaksana* dalam pelaksanaan pengobatan *usada* di Bali.

Para *balian* harus tetap berusaha mewarisi dan mengembangkan nilai kearifan yang terdapat di dalamnya dengan cara memelihara dan mempelajari secara sungguh-sungguh sumber sastra yang ada kaitannya dengan pengobatan tradisional Bali (*usada*).

Pemerintah provinsi dan lembaga terkait diharapkan menaruh perhatian untuk melakukan komputerisasi teks lontar yang membahas *yoga sastra*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Ali, Matius. 2013. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*. Karang Mulya: Sanggar LUXOR.
- Ali, Sayuthi. H.M. 2002. *Metodologi Penelitian Agama. Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Avalon, Arthur. 2009. *Introduction to Tantra Sastra*. Delhi: Shivalik Prakashan.
- Bandesa, K. Tonjaya. 1991. *Kanda Pat Bhuta*. Denpasar : Percetakan Ria.
- _____ 1987. *Kanda Pat Dewa*. Denpasar : Percetakan Ria.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bogdan, H.R. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education, A Introduction to Theory and Method*: Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaitanya, Gupta. 2007. *Tantra, Mantra, Yoga & Spiritual Bliss*. Delhi : Yoga Dharma Sansthan.
- Dinas Kebudayaan. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Endraswara, Suwardi, 2014. *Mistik Kejawen. Sinkrestisme, Simbolisme, dan Sufisma dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Frawley, David. 2008. *Yoga and Ayurveda. Self-Healing and Self-Realization*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- _____ 2009. *Inner Tantric Yoga*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Gambar, Made. 1990. *Kanda Pat Sari*. Denpasar: Percetakan Ria.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ARRUZZ MEDIA.
- Granoka. 2000. *Taksu dan Ekspresi Bali*. Termuat dalam Jurnal *Bajra Sandhi. Estetika-Eksploratif-Religius. Sundaram Jayatam-Ritam*.
- Jalaluddin, H. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kamajaya, Gede. 1998. *Yoga Kundalini*. Surabaya: Paramita.
- King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme. Sebuah Kajian Tentang Psionalitas dan Mistik*. Yogyakarta: Qalan.
- Lukaningsih, Zuyina Luk dan Siti Bandiyah. 2011. *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta : Mulia Medika.
- Mardiarsito. 1981. *Kamus Jawa Kuno. Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Maswinara. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- _____ 2000. *Siva Samhita*. Surabaya: Paramita.
- _____ (Editor), 1998. *Japa Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Mantik, Agus S. 2007. *Gayatri, Semadhi Mahatinggi*. Alih Bahasa. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai. 1997. *Tattwa Jnana. Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar : Upada Sastra.
- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton. 2009. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhajir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu. Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nala, Ngurah. 2002. *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- _____ 1991. *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- _____ 2005. *Aksara bali dalam Usada*. Surabaya: Pamamita
- Nila, K. 1991. *Mahanirwana Tantra*. Denpasar: Upada Sastra
- Nantra, I Ketut. 2008. *Serial Walian Sakti Meditasi Kesehatan Jiwa Premana 1*. Surabaya: Paramita.
- _____ 2009. *Serial Walian Sakti meditasi Kesehatan Jiwa Premana 2*. Surabaya : Paramita.
- Paramita, Dewi I.G.A 2002. *Mantra, Inisiasi Meditasi dan Yoga*. Surabaya : Paramita.

- Pendit, S Nyoman. 1986. *Bhagawadgita*. Jakarta: B>P Dharma Nusantara.
- _____ 2007. *Sad Darsana. Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar : Pt Offset BP.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1999. *Siwatawa*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di Sembilan Daerah Tingkat II.
- Pudja, G. dan G.. Sandhi, 1982/1983. *Siwa Sesana*. Jakarta: CV. Gunung Jati.
- Purwanto, Hadi dan Inyik Ridwan Muzir. 2006. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rama, Swami. 2011. *Spiritualitas Transpormasi ke Dalam dan ke luar Diri*. Surabaya: Paramita.
- Rajesh, Kumar Shukla. 2007. *Hindu Tantra Yoga*. India: Winsome Books.
- Ratna, I Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodsmann. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ronggowarsito. 2003. *Sosiologi Mestik*. Jogjakarta : Persada.
- Saraswati, Svami Satyananda. 2002. *Surya Namaskara: Sebuah Teknik Penggunaan Tenaga Matahari dalam Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Saraswati, Swami Sty Prakas. 1979. *Patanjali Raja Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Setiawati (Editor). 2005. *Kesehatan Spiritual*. Yogyakarta: BACA.
- Sivananda, Sri Swami. 2009. *Meditasi pada Om dan Mandukya Upanishad*. Surabaya: Paramita.
- Suamba, Putu I.B. 2015. *Yoga Sutra Patanjali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Soebadio. Haryati. 1971. *Jnanasiddhanta*. Koninklijk Institut Voor Taal. Land. En Volkenkunde.
- Subagiastra, I Ketut. 2009. *Dharma, Tapa dan Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjokorde Rai dkk. 2001. *Upacara Mawinten*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Propinsi Bali.
- Sunetra, I Made. 2002. *Laya Yoga*. Denpasar: Pusat Pasemetonan Prati Sentana Sri Narayana Kresna Kepakisan.
- Surasmi, I Gusti Ayu. 2007. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Suryadarma, Priyanti dan Hatta Swasono, 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Somvir. 2009. *Yoga & Ayurveda*. Bali: India Foundation.
- Swami Rama. 2011. Editor Wirawan, Adi. *Spiritual Transformasi ke Dalam dan ke Luar Diri*. Surabaya: Paramita.
- Suwindia dan I Ketut Sandika, 2006. *Veda dan Filsafat*. Surabaya; Paramita.
- Suwindia dan I Ketut Sandika. 2015. *Untaian Indah Pemikiran dan Wejangannya (Panduan Hidup Menjadi Lebih Bijaksana)*. Surabaya: Paramita.
- Suwindia dan I Ketut Sandika. 2015. *Bhagawadgita Menurut Mahatma Gandhi*. Surabaya: Paramita.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- TIM Penyusun. 2006. *Carita Tantri (Nandhaka Harana)*. Surabaya: Paramita.
- _____ 2005. *Tantri Kamandaka (Nandhaka Harana) Teks dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Widyantoro, Yidhi. 2002. *Yoga Yuk Biar Fit Pikiran, Tubuh, dan Jiwa*. Jakart: Pt RaketindoPrimamedia Mandiri.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propensi Daerah Tingkat Satu Bali.
- Wijaya, Prima Surya. 2010. *Memahami Catur Marga. Empat Jalan Mencapai Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Wolfgang Weck. 1937. *Pengetahuan tentang Penyembuhan dan Pekerti Rakyat di Bali*. Stuttgart: Penerbit Ferdinand Daka.
- Yendra, I Wayan. 2010. *Jaga Satru: .Rahasia Kekuatan Gaib Kanda Pat*. Surabaya: Paramita.
- _____ 2006. *Leak Sari Rahasia Kesaktian Mpu Peradah*. Surabaya: Paramita.
- _____ 2013. *Leak Ngamah Leak*. Surabaya: Paramita.
- Yeli, Salmaini, 2012. *Psikologi Agama*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Yudiantara 2004. *Tantra Yoga. Ajaran Spiritual-Mistis Hinduisme*. Surabaya: Paramita.

- _____ 2001. *Prana Suci Kundalini*. Surabaya: Paramita.
- _____ 2009. *Leak Mayoga Dikala Purnama*. Surabaya: Paramita
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (1, 2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

B. Lontar:

- Buda Kecapi Cemeng, Koleksi Gedung Kertya Singaraja Nomor Keropak III G294.
- Buda Kecapi Putih, Koleksi Gedung Kertya Singaraja Nomor Keropak III c/5
- Kalima Usada Putus, Koleksi Gedung Kertya Singaraja, Nomor Keropak 11.
- Kawisesan Panugrahan Ida Idayu Swabhawa*. Klungkung: Koleksi I Nyoman Prastika. Kamasan Kecamatan Klungkung.
- Pangeringkesan Dasa Aksara Sang Hyang Siwa Sumedang*. Klungkung: Koleksi I Nyoman Prastika. Kamasan Kecamatan Klungkung.
- Tattwajñana*. Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Tim Penterjemah Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tatulak Sang Mpu Pradah, Koleksi Gedung Kertya Singaraja, Nomor Keropak III d 118/1
- Usada Bang, Koleksi Gedung Kertya Singaraja, Nomor Keropak III d 2221
- Usada Bhagawan Kasyapa, Koleksi Gedung Kertya Singaraja, Nomor Keropak 122
- Usada Cemeng Sari, Koleksi Gedung Kertya Singaraja Nomor Keropak III d 1346.
- Usada Keling, Koleksi Gedung Kertya Singaraja, Nomor Keropak III d 227
- Usada Mercukunda, Koleksi Gedung Kertya Singaraja, Nomor Keropak 185
- Usada Olasari, Koleksi Fakultas Sastra universitas Udayana, Nomor Keropak III d 1366
- Usada Sari, Koleksi Gedung Kertya Singaraja, Nomor Keropak III d 1366.
- Usada Separa, , Koleksi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Nomor Keropak 115.
- Usada Wisnu Japa, Koleksi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Nomor Keropak 143.
- Wrhaspati Tatwa*. Alih Aksara dan Alih Bahasa oleh Tim Penterjemah Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.